

# PERKEMBANGAN KOSODE DARI ZAMAN HEIAN SAMPAI ZAMAN EDO PADA MASYARAKAT JEPANG

### SKRIPSI

Tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada



Hanna Maria Raharty

NIM : 98111106

Jurusan Asia Timur Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

UNIVERSITAS DARMA PERSADA JAKARTA

2003

# LEIMBAR PENGESAHAN

# JUDUL

# PERKEMBANGAN KOS ODE DARI ZAMAN HEIAN SAMPAI ZAMAN EDO PADA MASYARAKAT JEPANG

Skripsi Sarjana ini Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Telah Disahkan

Pada Hari : Kanis

Tanggal : 10 Juli 2003

Dekan Fak, Sastra

Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

(Dra. Inny. C. Haryono. MA)

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

# LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Skripsi

Fakultas Sastra Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 10 Juli 2003

Ketua

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

(Irwan Djamaluddin, MA, Phe)

Pembaca

(Dra. Tini Priantini)

Panitera

(Oke Diah, SS)

# Lembar Pernyataan

Skripil Sarjana yang berjudul :

# PERKEMBANGAN KOSODE DARI ZAMAN HEIAN SAMPAI ZAMAN EDO PADA MASYARAKAT JEPANG

Meirupakan karya ilalah yang saya susur a bawah bimpingan Bapak Irwah ukamaluddin, MA, Phd. tidak merupakan jiplakan skripsi Sastana atau hasil karya orung lain, sebagian atau se urunnya serta isi, sepanuhnya tenjadi tanggungjawah saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta tanggal 10 Juli 2003.

Per

Hanna Maria Raharty

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirobbil 'alamin dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah swt, karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PERKEMBANGAN KOSODE DARI ZAMAN HEIAN SAMPAI ZAMAN EDO PADA MASYARAKAT JEPANG" ini. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah guna melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak yang telah banyak membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung, baik dalam pengarahan dan penerjemahan. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

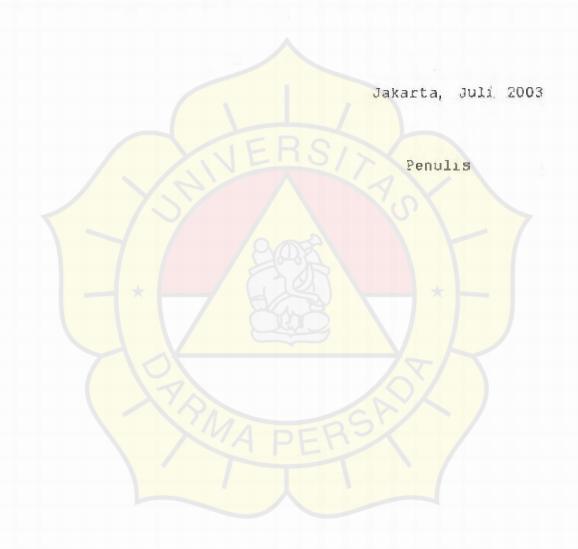
I. Bapak Irwan Djamaludin, MA, PhD, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, masukan serta semangat kepada penulis.

- 2 Ibu Dra. Tini Priantini, selaku pembaca yang telah memberikan saran-saran kepada penulis.
- J. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua jurusan program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan ketua sidang.
- 4. Ibu Oke Diah, SS, selaku tim penguji.
- 5. Ibu Dra. Innv C. Haryono, selaku Dekan sastra Universitas Darma Persada.
- a contract sales, se not all samments of the contract.
- Jepang yang telah membantu penulis selama belajar di Universitas Darma Persada.
- & Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan dorongan baik secara moril maupun spiritual serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Hesti (adik tercinta) yang telah memberikan masukan, kritikan dan semangatnya.
- 10. Mas Hanny dan Lusi, yang telah membantu menyemangati serta memberikan tambahan dana untuk penulis.

- II. Spesial thank's to Euis, mba Ita, mba Diana, dan Hargo yang telah banyak memberikan support dan bantuan dalam penerjemahan.
- 12. Mba Nila, Teteh Fifi, Anita dan mba Botha yang samaima "berjuang" dalam penyelesaian skripsi dan persiapan untuk sidang.
- 13. Akhwat SKMI: mba Dewi, Reni, Wilda, Rasy, Aning, Yuni, mba Yani, Nancy, Elida, Ande, Ina, Lia, Dewi, Angkatan 2000, Angkatan 2001 dan Angkatan 2002 serta ikhwan SKMI yang telah memberikan doanya.
- 14. Susan, Ida dan Dewi yang telah memberikan supportnya.
- 15. Teman-teman dari DPRa dan KAMMI yang secara tidak langsung telah memberikan masukan ruhaniyah kepada penulis.
- 16 Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini, maka sumbangan saran dan kritik dari pembaca akan sangat membantu dalam penyempurnaan tugas ini.

Akhir kata, penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan penulis sendiri.



# DAFTAR ISI

Halam	an
Judul	i
Lembar Pe n q es a.n.a n	i
Kata Pengantar	v
Daftar 1 's 1	i
Bab I P E N D A HU L U. AN.	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	0
1.3 Tujuan Penulisan1	
1.4 Ruang b i ng k u p	
1.5 Metode Penulisan	
1.6 Sistematika Penullsan	1
Bab II PERKEMBANGAN K OS O D.E	3
A. Kosode Pada Zaman Heian (794-1185)1	4
B. Kosode Pada Zaman Kamakura (1185-1333)1	6
C. Kosode Pada Zaman Muromachi (1333-1568)1	8
D. Kosode Pada Zaman Azuchi-Momoyama (1568-1600)1	9
E. Kosode Pada Zaman Edo (1600-1868)	7

8ab III KOSODE DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPAN.G2
3.1 Perubahan Kosode Dalam Tradisi dan Selera di
Jepang
3.2 Kosode dan Keindehan Wahita3 (
3.3 Tehnik Pada Keicho Kosode dan Kanbun Kosode32
3.4 Koleksi Kosode Nomura Shojiro42
3.5 Bentuk dan Potongan Kosode45
Bab IV K E S I M P U.LAN
DAFTAR P U S T A KA
GLO SA R.Y

.

# BAB I

## PENDAHUL UAN

# 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pakaian merupakan suatu barang kebutuhan hidup yang harus dipakai (misalnya baju, celana, dan sebagainya) oleh semua orang, baik orang dewasa dan anak-anak juga pria dan wanita. Bentuk dari pakaian biasanya dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari dari si pemakainya. Meskipun pakaian itu tampak indah namun apabila tidak cocok dan tidak nyaman untuk dikenakan maka pakaian itu akan kelihatan tidak indah.

Pada kehidupan masyarakat Jepang pakaian yang mereka kenakan lebih disesuaikan dengan iklim, musim dan keadaan geografisnya. Pada setiap musim corak serta warna baju yang mereka pakai selalu berubah-ubah. Misalnya mereka akan menyesuaikan pakaian dengan kondisi alam saat itu, yang bertujuan untuk mencegah suhu udara yang dingin pada musim dingin serta menjaga kelembaban tubuh pada musim panas. Hal inilah yang mempengaruhi orang Jepang untuk berusaha menciptakan dan membuat bentuk, jenis serta

warna pakaian yang sangat beragam sehingga menarik dan indah dipandang mata. Disamping itu, orang Jepang akan berusaha untuk menjaga penampilan sehari-hari mereka dengan sebaik-baiknya. Untuk menambahkan keindahan pakalan tersebut maka hal ini tidak dapat dilepaskan dari motif dan desain tekstil tradisional Jepang yang lebih banyak melibatkan pewarnaan dan penenunan. Hampir semua motif, desain serta tehnik pewarnaan dan penenunan di Jepang lebih banyak mendapat pengaruh dari negara Cina yang dibawa oleh pedagang pedagang Cina yang datang ke Jepang dan juga para pelajar Jepang yang baru pulang belajar dari Cina. Tetapi motif, desain dan tehnik yang masuk tidak semuanya diambil oleh masyarakat Jepang melainkan mereka mengembangkannya menjadi motif dan desain yang baru disesuaikan dengan gaya dan iklim Jepang.

Dalam sejarah orang Jepang tidak ada petunjuk yang jelas tentang jenis pakaian yang dipakai pada zaman Jomon (sekitar 200 sebelum masehi) tetapi yang ditemukan saat itu hanya berupa berbagai macam jenis perhiasan seperti kalung, gelang, dan lain-lain. Setelah berakhirnya zaman

James Danandjaya, Foklor Jepang Dilihat Dari Kacamata Indonesia, Gravity, Jakarta, 1997.

Jomon pakaian mulai ada dan digunakan oleh masyarakat Jepang, tetapi pada waktu itu bahan yang digunakan untuk membuat pakaian masih sederhana yaitu berupa serat dari kayu tumbuh-tumbuhan dengan model dua potong pakaian yaitu bagian atas dan bagian bawah serta menambahkan ikat pinggang. Pada zaman Yayoi (sekitar 200 sebelum masehi - 250 sesudah masehi) mulai munculnya pemeliharaan ulat sutra dan hal ini menjadi salah satu ilmu pengetahuan pada tehnik penenunan. Hubungan Jepang dengan perdagangan antar negara yaitu Cina yang memperluas dinasti Han, 3 kerajaan Korea, serta pengembara Mongolia berlomba-lomba untuk mengembangkan pemeliharaan ulat sutra. Ada sebuah riwayat dari tarikh Cina wei Zhi yang menggambarkan pakaian awal masyarakat Jepang yaitu:

"Every man has a tattoo on his face and arms. He wears his hair in a loop at each side and wraps his head with cloth bombax. His garment is a sheet of cloth tied here and there. It is hardly stitch at all. The woman bind their hair above the ears and use a sheet of cloth for a dress, which they don by slipping their heads through a single hole at the center. The people cultivate rice and flax. They spin silk and weave both flax and silk into cloth of good quality<sup>2</sup>."

"Setiap pria memiliki tato di Wajah dan lengannya. Mereka memakaikan rambutnya dengan jepit di setiap sisinya dan membungkus kepala mereka

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Kodansha Eraiklopedia Of Japan. Tokyo, Kodansha, 1983. Hal 329 a.

dengan pakaian bombax (pakaian yang terbuat dari ulat sutera atau bombax mori).Pakaian yang dipakai adalah sehelai pakaian yang diikat disana-sini. Ini sangat sulit untuk dijahit semuanya. Para wanitanya mengikat rambutnya diatas telinga dan memakai sehelai pakaian, yang membuat mereka kadang-kadang dikenal sebagai Don atau orang besar yang kepalanya licin dengan satu lubang ditengahnya. Mereka mencangkul tanah untuk menanam beras dan rami. Mereka memintal sutra dan menenun keduanya yaitu rami dan sutra ke dalam pakaian yang bagus kwalitasnya."

Tanda lain yang menunjukkan awal digunakannya pakaian yaitu ditemukannya pakaian yang bergaris yang disebut dengan shizuri, pakaian dengan desain benang yang disilang yang disebut dengan kamuhata (yang berasal dari kata kasuri), dan pakaian yang berwarna biru nila yang disebut aozuri.

Salah satu jenis pakaian Jepang yang terkenal adalah kosode. Kosode merupakan nama lama dari bentuk pakaian tradisional Jepang yang sekarang lebih dikenal dengan nama kimono. Kosode juga biasa disebut dengan "small sleeves" atau lengan yang sempit. Pada zaman Heian (794-1185) kosode banyak dipakai oleh para bangsawan sebagai pakaian yang saat itu dipakai dibagian dalam, kemudian lama kelamaan kosode berubah menjadi pakaian yang dipakai

<sup>3</sup> Ibid, hal 90.

dibagian luar, dan pada akhirnya nama kosode ini tercetus dan mulai dipergunakan secara meluas pada zaman Kamakura (1185-1336). Sedangkan pada zaman Muromachi (1333-1568), kosode merupakan prinsip dasar pakaian bagi semua kelas di Jepang dan juga kosode merupakan nenek moyang dari kimono modern yang memiliki sedikit persamaan dalam bentuk dan potongannya. Sampai saat zaman Muromachi, yang menjadi pusat perhatian dari kosode adalah bentuk-bentuk dari desainnya dan kombinasi dari warna-warnanya yang ceria. Beberapa bentuk desain yang istimewa pada kosode yang telah diperkenalkan antara lain adalah katasuzo yaitu desain horizontal yang ada di sepanjang pundak dan badian bawah pakaian; dan katamigawari yaitu desain dimana sebelah kanan dan kirinya berbeda warnanya. Ada juga jenis desain lain yang dipakai untuk menghiasi kosode yaitu tsujigahana zome yaitu desain yang memakai metode banyak warna. Pada saat yang sama kosode juga dihiasi dengan nuihaku yaitu desain yang menggunakan hiasan daun yang dijahit dengan benang yang berwarna emas dan perak. Namun jenis ini telah hilang kemudian digantikan dengan memakai sulaman dimana lubang dari

sulaman tersebut diisi dengan lem emas atau lem perak, desain seperti ini disebut dengan surihaku. Motif yang dipakai untuk hiasan kosode biasanya memiliki motif tumbuh-tumbuhan dan binatang namun kadang-kadang motif tersebut diberi sedikit sentuhan nyata yang banyak terjadi di alam seperti daun-daun kering, daun yang digigit serangga ataupun daun yang dihiasi dengan tetesan embun. Pada umumnya garis pinggir dari kosode tersebut berwarna hitam atau merah.

Kata kosode (小木油) yang memiliki arti "small sleeves" atau lengan yang sempit biasanya kata ini digunakan untuk membedakan antara penyebutan kata hirosode (元木油) atau "wide sleeves" atau lengan yang lebar, dengan kata oosode (大木油) atau "large sleeves" atau lengan yang panjang. Pada kenyataannya pakaian jenis kosode ini kedua lengannya pendek dan sempit daripada pakaian hirosode, tetapi kosode memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hirosode dan oosode yaitu ukuran kosode yang menjadi lebar pada saat dibuka.

Wanita dilambangkan sebagai sesuatu yang indah dan oleh karena itu para perancang-perancang Jepang mulai

Surrry Yang dan Rochelle M. Narasin, Textile Art of Japan, Shufunotomo.co., kd, Tokyo, Japan, 1989.

berlomba-lomba untuk mengembangkan pakaian yang disesuaikan dengan kedudukan wanita Jepang saat itu. Misalnya dalam kehidupan para wanita kelas samurai terbiasa hidup praktis dalam hal berpakaian dan strata perlahan-lahan wanita samurai mulai menyukai bentuk dan yarna-warna dari kosode yang beragam sehingga sangat indan untuk dikenakan. Kalau berbicara tentang keindahan kosode maka hal tersebut juga tidak terlepas dari keindahan kimono. Kadang-kadang ada juga bentuk kosode yang disebut dengan hitoe-gi atau biasanya disebut "single-layer wear" atau "pakaian satu lapis". Para wanita bangsawan biasanya memakai juuni hitoe yaltu pakalan yang terdiri dari dua belas lapis jubah yang dipakai menumpuk satu jubah diatas jubah yang lain. Salah satu yang menarik dari jubah ini adalah warna dan desainnya yang menggambarkan keladahan yang sempurna pada lengkung leher baju dan lengan yang terbuka dimana jubah juuni hitoe tersebut berwarna terang. Pada zaman dahulu kesederhanaan dan keindahan yang diberikan oleh kosode dalam hal pewarnaan dan desainnya banyak dicari oleh orang dari pemusatan tekhnik dan kreatifitas Jepang dalam

hai pembuatan satu lapis pakaian yang dipakai diluar. Pada akhir zaman Edo mulai munculnya ikat pinggang atau obi, namun hal ini menjadi aneh pada awalnya ketika kosode mulai dipakai dengan ikat pinggang tersebut. Tetapi pada kenyataannya obi dapat mengurangi keindahan kosode itu sendiri karena obi dianggap terlihat seperti cahaya baru dalam hal berpakaian dengan warna dari obi yang sangat indah.

Keindahan wanita yang dibuat dan dikembangkan sesuai dengan keindahan wanita yang dibuat dan dikembangkan sesuai dengan keindahan wanita Jepang. Pada mulanya wanita yang berkuasa di istana dan para wanita bangsawan saat itu masih menggunakan kasane-gi atau jubah berlapis dimana bagian bawah baju tersebut sangat panjang dan menyentuh lantai sehingga dianggap tidak praktis dan kurang nyaman dikenakan karena pakaian kasane-gi tersebut dapat menutupi keindahan tubuh wanita yang memakainya. Namun setelah kosode muncul para wanita istana dan wanita bangsawan mulai mengganti pakaian lama mereka dengan kosode yang lebih praktis dan lebih memperlihatkan

keindahan tubuh wanita dengan garis yang sangat lembut sehingga kelihatan indah ketika dipakai.

Keindahan bentuk kosode sedikit demi sedikit mulai sekitar 800-900 berubah tahun yang lalu. Dalam perubahannya tersebut dapat dilihat dari lengan kosode yang menyempit sebanyak 25 cm dan pada jahitan bagian depannya sudah tidak saling tumpang tindih lagi. Kosode selalu dikenakan dengan bagian sisi kiri dibebatkan atau ditumpuk diatas bagian sisi kanannya. Potongan-potongan bahan kosode juga telah berubah menjadi lebih kecil sejak abad ke-16, dan kosode pada awal periode ini sama baiknya dengan kimono modern yang ada saat ini dengan bagianbagian yang terdiri dari tujuh potong yaitu dua migoro, dua sode, dua okumi dan satu bagian untuk pita atau tali leher (bisban).

Sekitar tahun 1700-an, bagian yang lebar pada bagian belakang kosode mengalami penyusutan kira-kira dari 37,6 cm menjadi 30 cm. Lebar tenunan baju juga menyusut dari 41 cm menjadi 36 cm dan ukuran ini menjadi ukuran yang standar bagi kimono saat ini<sup>5</sup>. Dengan melihat hal

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Seiroku Noma, Japanese costume and Tizzile Arts. Tokyo, The Heibonsha Survey of Japanese. Arts. 1983.

tersebut kosode dianggap sebagai pakaian yang praktis karena tidak perlu menggunakan pakaian yang berlapis-lapis sehingga kosode sangat cocok dipakai untuk pakaian sehari-hari.

# 1.2 Permasalahan

Pada penulisan skripsi ini penulis akan mencoba untuk membahas tentang apa dan bagaimana perkembangan kosode dalam masyarakat Jepang pada zaman Heian sampai zaman Edo.

# 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana pentingnya pakaian khususnya kosode pada masyarakat Jepang, karena pada dasarnya pakaian merupakan hal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

# 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang diambil penulis meliputi bagaimana perkembangan kosode dalam masyarakat Jepang, bentuk-bentuk kosode pada awal ditemukannya kosode seningga menjadi bentuk yang sempurna seperti sekarang ini yang dapat dilihat pada kimono modern dan koleksikoleksi dari keluarga Nomura Shoujiro pada abad ke-16 sampai abad ke-19.

## 1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan yang bahan-bahannya didapat dari buku koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia dan Japan Foundation.

# 1.6 Sistematika Penulisan

- Bab I berisi tentang pendahuluar yang menguraikan

  Lentang latar belakang, permasalahan, tujuan,

  ruang lingkup, metodé penulisan dan sistematika

  penulisan.
- Bab II berisi mengenai penjelasan tentang lahirnya kosode dan perkembangannya pada zaman Heian, zaman Kamakura, zaman Muromachi, zaman Edo.

Bab III berisi mengenai penjelasan tentang perubahan kosode dalam hal tradisi dan selera berpakaian pada masyarakat Jepang, dan juga perubahan dalam hal bentuk pemotongannya.

Bab IV berisi tentang kesimpulan.

